

**PERAN SURAU SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN MODERN**

Rahmad Mahadi¹, Saiful Annur², Choirun Niswah³

^{1,2,3}UIN Raden Fatah Palembang

Email: rahmadmahadi2205@gmail.com¹, saipulannur_uin@radenfatah.ac.id²,

choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id³

Abstrak: Surau merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan identitas sosial masyarakat Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran historis surau sebagai pusat pendidikan, nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan, serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), melalui penelusuran berbagai sumber primer dan sekunder seperti buku sejarah, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang membahas perkembangan surau dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema, pola, dan konsep utama terkait pendidikan surau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surau berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, pembinaan karakter, pelestarian budaya, serta pembentukan kepemimpinan adat dan sosial. Meskipun mengalami kemunduran akibat modernisasi dan dominasi pendidikan formal, nilai-nilai pendidikan surau seperti pendidikan berbasis komunitas, kedekatan guru dan murid, pembiasaan akhlak, serta integrasi nilai agama dan budaya tetap relevan bagi sistem pendidikan kontemporer. Revitalisasi surau dapat dilakukan melalui integrasi prinsip-prinsip pendidikannya dalam pendidikan formal maupun nonformal, penguatan peran tokoh masyarakat, dan optimalisasi surau atau masjid sebagai pusat pembinaan umat. Penelitian ini menegaskan bahwa surau memiliki potensi besar sebagai model pendidikan humanis, holistik, dan berakar pada nilai-nilai lokal untuk menjawab kebutuhan pendidikan modern.

Kata Kunci: Surau, Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan, Minangkabau, Pendidikan Modern.

Abstract: Surau (Islamic prayer rooms) are traditional Islamic educational institutions that play a crucial role in shaping the character, spirituality, and social identity of the Minangkabau people. This study aims to analyze the historical role of surau as educational centers, the educational values they develop, and their relevance in addressing the challenges of modern education. The study employed a qualitative approach with library research, exploring various primary and secondary sources, such as history books, journal articles, and scientific documents, that discuss the development of surau and Islamic education. Data analysis was conducted using content analysis techniques to identify key themes, patterns, and concepts related to surau education. The results indicate that surau functions as a center for

religious learning, character development, cultural preservation, and the formation of traditional and social leadership. Despite experiencing decline due to modernization and the dominance of formal education, surau educational values, such as community-based education, closeness between teachers and students, moral development, and the integration of religious and cultural values, remain relevant to the contemporary education system. Revitalization of surau can be achieved through the integration of its educational principles into formal and non-formal education, strengthening the role of community leaders, and optimizing surau or mosques as centers for community development. This research confirms that the surau (Islamic prayer house) has great potential as a model of humanistic, holistic education rooted in local values to meet the needs of modern education.

Keywords: Surau, Islamic Education, History of Education, Minangkabau, Modern Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, identitas, dan arah peradaban suatu Masyarakat (Annur et al., 2022). Surau telah lama menjadi pusat pendidikan Islam yang membentuk karakter dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Meski demikian, keberadaannya kini kurang menonjol dalam wacana pendidikan modern karena dominasi sistem pendidikan formal (Harsita & Haryanto, 2021). Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan moral, serta pembentukan karakter sosial masyarakat. Pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, surau menjadi lembaga pendidikan komunitas yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal, terutama di wilayah Minangkabau (Niswah et al., 2025). Dalam konteks ini, surau memainkan peran vital dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal melalui proses pembelajaran yang bersifat kultural, spiritual, dan sosial.

Secara historis, pendidikan di surau tidak berdiri secara terpisah dari dinamika sosial masyarakat. Penyebaran Islam melalui jalur perdagangan, dakwah kultural, dan interaksi sosial mendorong tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan berbasis komunitas. Surau kemudian berkembang sebagai ruang yang mengajarkan Al-Qur'an, fikih, akhlak, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, sekaligus menjadi tempat pembinaan generasi muda melalui latihan kedisiplinan, seni bela diri, musyawarah adat, hingga keterampilan hidup (Iswadi et al., 2021). Sebagaimana dijelaskan oleh sejumlah penelitian terdahulu, lembaga seperti surau, langgar, dan pesantren menjadi pilar utama pendidikan Islam awal sebelum munculnya sistem pendidikan formal berbasis madrasah.

Beberapa kajian sebelumnya menunjukkan bahwa surau memiliki peran strategis dalam

membentuk struktur sosial, intelektual, dan religius masyarakat. Lembaga pendidikan Islam tradisional mampu berkembang secara organik karena ditopang oleh kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai komunal (Suryani et al., 2023). Sementara itu, penelitian (Nurhasanah et al., 2024) memperlihatkan bagaimana surau dan lembaga sejenis berperan dalam proses Islamisasi sekaligus akulturasi budaya lokal. Dalam konteks Minangkabau, surau bukan hanya lembaga pengajaran agama, tetapi juga institusi sosial yang melahirkan pemimpin adat, ulama, dan intelektual lokal.

Meskipun kejayaan surau sebagai pusat pendidikan tradisional mengalami penurunan seiring berkembangnya sistem pendidikan modern, nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya tetap relevan (Hasnah & Yafi, 2024). Pendekatan komunal, pendidikan karakter, hubungan guru dan murid yang dekat, serta integrasi antara agama, budaya, dan kecakapan hidup merupakan prinsip-prinsip pendidikan yang kini kembali dicari dalam pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, penting menelusuri kembali peran surau dalam konteks historis serta mengkaji relevansinya dalam membangun model pendidikan modern yang lebih humanis, berkarakter, dan berbasis komunitas.

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan peran surau sebagai pusat pendidikan pada masa awal, menganalisis dinamika dan nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan, serta mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman komprehensif tentang warisan pendidikan surau serta kontribusinya bagi pengembangan sistem pendidikan di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder seperti buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, dokumen akademik, dan publikasi ilmiah yang membahas perkembangan historis surau serta perannya dalam pendidikan Islam. Penelusuran literatur dilakukan melalui sejumlah basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan SINTA dengan menggunakan kata kunci antara lain “sejarah surau,” “pendidikan Islam tradisional,” “peran surau sebagai lembaga pendidikan,” “modernisasi pendidikan Islam,” serta “nilai-nilai pendidikan surau.”

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan

mengidentifikasi tema-tema penting, mengelompokkan informasi, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang muncul dari berbagai literatur. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pola historis perkembangan surau, fungsi pendidikannya, serta nilai-nilai yang dikembangkan dalam tradisi Islam lokal. Selanjutnya, analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan relevansi nilai pendidikan surau terhadap kebutuhan dan tantangan pendidikan modern. Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai asal-usul dan perkembangan pendidikan surau, fungsi dan perannya dalam pendidikan Islam tradisional, nilai-nilai pendidikan yang dibangun di dalamnya, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Perkembangan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Surau memiliki peran yang sangat fundamental dalam sejarah pendidikan Islam di Minangkabau. Pada masa awal Islam masuk ke wilayah Sumatera Barat, surau berfungsi sebagai tempat pengajaran dasar-dasar agama sekaligus pusat aktivitas spiritual Masyarakat (Juliwansyah & Iswantir, 2022). Surau tidak hanya berdiri sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai institusi yang mengakar kuat dalam budaya Minangkabau. Ia tumbuh dari kebutuhan masyarakat akan tempat pembinaan moral, spiritual, dan sosial, sehingga mengemban peran yang jauh lebih luas dari sekadar tempat ibadah (Harsita & Haryanto, 2021).

Secara historis, surau berkembang secara organik sejalan dengan sistem kekerabatan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Anak laki-laki yang mencapai usia balig biasanya tidak lagi tinggal di rumah ibu, tetapi berpindah ke surau untuk menjalani proses pendidikan dan pembinaan karakter (Fajra, 2025). Dalam konteks inilah surau menjadi pusat pendidikan informal yang menyediakan ruang bagi generasi muda untuk belajar berbagai disiplin keilmuan, terutama yang terkait dengan ajaran Islam. Pengajaran Al-Qur'an, fikih, tauhid, akhlak, hingga tasawuf menjadi materi utama yang diajarkan oleh para guru atau tuanku yang memiliki otoritas keilmuan (Sriwahyuni et al., 2025).

Perkembangan surau sebagai pusat pendidikan semakin kuat ketika para ulama Minangkabau yang menimba ilmu di Timur Tengah kembali ke kampung halaman dan membawa pembaruan dalam bidang keagamaan (Mufti et al., 2025). Mereka memperkaya tradisi pendidikan surau dengan metode dan disiplin ilmu yang lebih sistematis. Hal ini menjadikan surau sebagai pusat lahirnya ulama, cendekiawan, dan tokoh adat yang berperan

penting dalam membangun peradaban lokal. Dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya seperti pesantren di Jawa atau meunasah di Aceh, surau memiliki keunikan berupa perpaduan antara nilai agama dan adat Minangkabau, sesuai dengan prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” (Fajriani et al., 2025).

Dalam perkembangannya, surau juga menjadi pusat dinamika dakwah dan kegiatan keagamaan masyarakat. Beberapa surau berfungsi sebagai basis gerakan tarekat, tempat musyawarah adat, dan lokasi kegiatan sosial (Sriwahyuni et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa surau adalah lembaga pendidikan yang multidimensional mencakup aspek spiritual, sosial, kultural, dan intelektual. Jejak sejarah panjang ini menunjukkan bahwa surau telah memainkan peran vital dalam membentuk struktur sosial dan religius masyarakat Minangkabau.

B. Nilai-Nilai Pendidikan dan Tantangan Surau pada Era Modern

Sistem pendidikan di surau memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal maupun tradisional lainnya. Pendidikan di surau berlangsung dalam suasana komunal, di mana para murid belajar, tinggal, dan berinteraksi secara intensif dengan guru atau tuanku (Harsita & Haryanto, 2021). Hubungan yang terjalin bersifat personal, penuh kedekatan, dan didasarkan pada penghormatan terhadap otoritas keilmuan guru (Fadri & Prayoga, 2025). Dalam konteks ini, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu, tetapi juga keteladanan, pembiasaan, dan pembentukan karakter yang berlangsung melalui interaksi sehari-hari di lingkungan surau.

Dari sisi materi pembelajaran, surau mengajarkan berbagai aspek keilmuan Islam seperti Al-Qur'an, fikih, tauhid, tasawuf, dan akhlak. Pengajaran dilakukan melalui metode tradisional seperti talaqqi, sorogan, hafalan, dan musyawarah (Harly & Roza, 2025). Selain ilmu-ilmu keagamaan, surau juga memberikan pendidikan yang berkaitan dengan kecakapan hidup (life skill) yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat (Fadri & Prayoga, 2025). Kegiatan seperti silat, kepemimpinan adat, manajemen diri, dan kedisiplinan menjadi bagian dari proses pendidikan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa surau mengembangkan pendidikan holistik yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, sosial, dan fisik (Harsita & Haryanto, 2021).

Aktivitas pendidikan di surau juga mencerminkan integrasi antara tradisi Islam dan budaya lokal. Kegiatan musyawarah adat sering dilakukan di surau, sehingga menjadikan

lembaga ini sebagai arena pembentukan kecakapan sosial dan kepemimpinan (Harly & Roza, 2025). Selain itu, ritme kehidupan di surau mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas. Murid-murid tidak hanya belajar menerima ilmu, tetapi juga belajar mengambil peran dalam komunitas, membantu guru, dan terlibat dalam kegiatan sosial maupun keagamaan (Setiawan et al., 2024). Dengan demikian, surau menjadi lembaga pendidikan yang mampu membina peserta didik secara menyeluruh, berbasis pada praktik nyata dan pengalaman langsung.

Pada akhirnya, sistem pendidikan dan aktivitas pembelajaran di surau memperlihatkan bahwa lembaga ini memiliki pendekatan yang sangat kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada karakter. Pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang formal, tetapi berlangsung melalui keseharian yang penuh nilai dan interaksi (Harsita & Haryanto, 2021). Keunggulan model pendidikan komunal seperti ini memberikan kontribusi penting dalam pembentukan generasi yang berakhlak, mandiri, dan berjiwa sosial. Hal ini pula yang menjadikan sistem pendidikan surau relevan untuk ditelaah sebagai inspirasi dalam pengembangan pendidikan modern yang lebih humanis dan berbasis nilai.

C. Nilai-Nilai Pendidikan dan Tantangan Surau pada Era Modern

Surau sejak lama menjadi pusat penanaman nilai spiritual yang membentuk dasar keimanan dan ketakwaan generasi muda (Harsita & Haryanto, 2021). Melalui pengajaran Al-Qur'an, fikih, tauhid, dan akhlak, surau menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah, zikir, doa, dan etika pergaulan diajarkan bukan hanya melalui teori, tetapi terutama melalui keteladanan para guru atau tuanku yang menjadi figur sentral dalam pendidikan surau. Nilai spiritual ini menjadi pondasi utama dalam membangun karakter generasi yang berakhlak mulia.

Selain nilai spiritual, surau juga menanamkan nilai sosial yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Interaksi antar-santri dan antara santri dengan guru berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melahirkan sikap saling membantu, gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial (Fadri & Prayoga, 2025). Surau menjadi tempat berkumpulnya pemuda untuk bermusyawarah, menyelesaikan persoalan bersama, serta belajar tentang tata krama dalam kehidupan bermasyarakat (Fajriani et al., 2025). Pendidikan sosial semacam ini memberikan bekal penting bagi generasi muda untuk menjadi bagian dari komunitas yang harmonis dan berkontribusi bagi lingkungan sekitar.

Nilai budaya juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari pendidikan surau. Melalui surau, generasi muda diperkenalkan dengan adat Minangkabau yang berpijak pada prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” (Fadri & Prayoga, 2025). Surau berfungsi sebagai ruang untuk memahami hubungan antara adat dan agama, sekaligus melestarikan tradisi lokal seperti musyawarah adat, seni bela diri (silat), dan etika pergaulan dalam budaya Minangkabau (Fajriani et al., 2025). Nilai budaya ini menjadikan surau tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai penjaga identitas kultural masyarakat. Dengan demikian, surau menjadi pusat pembentukan karakter yang menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya Minangkabau, sehingga generasi muda tumbuh dengan identitas religius dan kultural yang saling menguatkan

Namun, perkembangan zaman menghadirkan tantangan besar bagi kelangsungan peran surau (Ilyas, 2022). Modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat melemahkan ikatan komunal yang dulu menjadi kekuatan utama pendidikan surau. Pendidikan formal yang lebih terstruktur membuat masyarakat beralih pada sekolah sebagai pusat utama pembelajaran, sementara peran surau semakin bergeser menjadi sekadar tempat ibadah (Islami et al., 2024). Generasi muda juga lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dan lingkungan digital, sehingga intensitas interaksi mereka di surau menurun drastis (Ilyas, 2022). Fenomena ini turut diperparah oleh melemahnya peran tokoh adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun berbagai tantangan tersebut terjadi, nilai-nilai pendidikan surau tetap memiliki relevansi besar dalam menghadapi problem pendidikan modern yang cenderung berorientasi akademik. Dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan pendekatan yang menekankan pembentukan karakter, integritas, kedisiplinan, nilai moral, dan hubungan personal antara guru dan peserta didik, semua nilai yang sudah lama menjadi kekuatan utama surau. Oleh karena itu, memahami nilai-nilai pendidikan surau dan tantangan yang dihadapinya menjadi langkah penting dalam merumuskan strategi revitalisasi pendidikan berbasis komunitas yang mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal.

D. Relevansi dan Revitalisasi Konsep Surau dalam Pendidikan Modern

Konsep pendidikan yang dikembangkan di surau memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Pendidikan di surau menekankan pembentukan karakter, penguatan akhlak, dan kedekatan hubungan guru dan murid, yang saat ini juga menjadi fokus utama dalam pendidikan abad ke-21 (Basit & Azmi, 2021). Prinsip *value-based*

education dan *character building* yang kini banyak diadopsi sekolah sebenarnya merupakan fondasi yang sejak lama diterapkan di surau (Hasnah & Yafi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan surau tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Relevansi surau terlihat pula dalam pendekatan pembelajarannya yang bersifat komunal dan berbasis pengalaman langsung. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga pada aspek emosional, spiritual, dan sosial (Mufti et al., 2025). Di tengah meningkatnya isu degradasi moral, individualisme, dan lemahnya empati sosial, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian yang diajarkan di surau dapat menjadi solusi bagi dunia pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik (Febriani et al., 2023). Dengan kata lain, surau menawarkan model pendidikan holistik yang sulit ditemukan dalam sistem pendidikan formal yang cenderung akademis.

Revitalisasi konsep surau dalam pendidikan modern dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai pendidikan surau ke dalam kurikulum sekolah maupun kegiatan pendidikan nonformal. Sekolah-sekolah berbasis Islam dapat mengadopsi metode pembiasaan ibadah, kegiatan musyawarah, penguatan adab terhadap guru, serta pembelajaran berbasis komunitas sebagaimana praktik di surau. Sementara itu, masjid dan surau dapat diaktifkan kembali sebagai pusat kegiatan pendidikan masyarakat, seperti tahfiz, kajian keislaman, pelatihan kepemimpinan pemuda, dan pembinaan karakter. Langkah ini memungkinkan surau berfungsi kembali sebagai ruang pembelajaran yang hidup dan relevan.

Upaya revitalisasi juga memerlukan pelibatan tokoh agama, ninik mamak, dan tokoh masyarakat dalam proses Pendidikan (Harsita & Haryanto, 2021). Peran tokoh-tokoh ini sangat penting dalam menghidupkan kembali nilai keteladanan, kearifan lokal, dan integrasi antara adat serta syariat, sebagaimana yang menjadi ciri khas surau (Iswadi et al., 2021). Kolaborasi antara lembaga adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah dapat memperkuat fungsi surau sebagai wadah pendidikan berbasis komunitas yang mendukung program pendidikan karakter nasional. Dengan demikian, surau dapat menjadi model alternatif dalam memperkuat pendidikan moral dan budaya di era modern.

Pada akhirnya, revitalisasi surau bukan berarti mengembalikan struktur fisiknya seperti dahulu, melainkan menghadirkan kembali nilai-nilai dan prinsip pendidikannya dalam konteks yang sesuai dengan perkembangan zaman. Surau menawarkan pendekatan pendidikan yang

humanis, membumi, dan berakar pada nilai-nilai lokal serta menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi (Suryani et al., 2023). Dengan memadukan warisan pendidikan surau dengan inovasi pendidikan modern, dapat dihasilkan generasi yang cerdas intelektual, berkarakter kuat, memiliki kepedulian sosial, serta tetap menjaga identitas budaya dan nilai keislaman

KESIMPULAN DAN SARAN

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran besar dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan identitas sosial masyarakat Minangkabau melalui sistem pembelajaran yang komunal, berlandaskan keteladanan, serta mengintegrasikan nilai agama, adat, dan kecakapan hidup. Meskipun modernisasi dan dominasi pendidikan formal menyebabkan menurunnya fungsi surau dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai pendidikannya tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini, terutama dalam penguatan karakter, spiritualitas, dan hubungan personal antara guru dan peserta didik. Revitalisasi konsep pendidikan surau melalui integrasi nilai-nilainya dalam pendidikan formal maupun nonformal, penguatan peran tokoh masyarakat, serta optimalisasi surau dan masjid sebagai pusat pembinaan umat dapat menjadi strategi penting dalam membangun model pendidikan modern yang humanis, holistik, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, S., Firmansyah, A., & Hartatiana, H. (2022). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembiasaan Keagamaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2, 17–36.
- Basit, A., & Azmi, F. (2021). Pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 10(2), 86–100.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4766>
- Fadri, Z., & Prayoga, A. G. (2025). The Surau ' s Ethnopedagogy : Weaving Faith and Culture in Minangkabau. *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 23(2), 189–204.
<https://doi.org/10.24090/ibda.v23i2.14005>
- Fajra, R. (2025). Representasi Perubahan Makna dan Fungsi Surau dalam Dokumenter Surau Kito. *Jurnal Seni Pertunjukan, Seni Rupa Dan Seni Media*, 53–63.

- Fajriani, S. W., Sari, K. A., Hartani, M., & Ilham, I. (2025). Integrasi Etnopedagogi Surau dan Pendidikan Formal dalam Pembentukan Karakter Anak : Kajian Sosiologi Pendidikan Budaya Minangkabau. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(4), 923–936.
- Febriani, E. A., Komalasari, K., Malihah, E., & Anesito, L. (2023). Transformation of 21st Century Surau-Based Education. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 12(2).
- Harly, M. E., & Roza, E. (2025). Menelaah Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Syekh Burhanuddin Di Ulakan. *Jurnal Kalpataru*, 11.
- Harsita, N. P., & Haryanto, B. (2021). Pendidikan Surau sebagai Pembentukan Karakter Islami di Minangkabau. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 301–321.
- Hasnah, R., & Yafi, S. (2024). Surau Sebagai Refleksi Tafaquh Fi Al-Din dan Urgensinya terhadap Modernisasi Pendidikan Islam. *Journal of Education Research*, 5(2), 2212–2221.
- Ilyas, Y. (2022). Solusi Menghidupkan Kembali Pendidikan Surau. *Jurnal Alasma*, 04(01), 65–73.
- Islami, M. Z., Wajdi, M. F., Putri, A. W., Kurnia, N. A., Sudewo, A. P., & Sartini, S. (2024). Pengembalian Identitas Minangkabau Melalui Elaborasi Madrasah Diniyah Awalayah : *Jurnal Lafinus*, 1(1), 68–93. <https://doi.org/10.22146/lafinus.v1i1.9852>
- Iswadi, I., Hanafi, B. P., Thaheransyah, T., Yuliani, T., & Maijar, A. (2021). Pola Pemberdayaan Masyarakat Minangkabau melalui Pendidikan Surau. *Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 1–23.
- Juliwansyah, J., & Iswantir, I. (2022). Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 182–187. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.41>
- Mufti, Z. A., Mamad, F. S., & Kurnia, A. (2025). Jejak Langkah Surau : Evolusi Pendidikan Islam Dari Tradisi Lokal Hingga Tantangan Modern Di Sumatera. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 9, 271–282.
- Niswah, C., Maharani, F., Amallia, N., Adison, F. A. D., & Andini, T. (2025). Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Awal: Sebuah Perjalanan Sejarah. *Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(2), 158–168.
- Nurhasanah, N., Samad, D., Irfanda, H., & Tiffani, T. (2024). Surau: Fungsi Surau Sebagai

- Pusat Pendidikan Dan Penyiaran Islam, Pusat Tarekat, Pusat Pembinaan Adat Budaya Minagkabau. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 2(2), 358–372.
- Setiawan, R., Febrian, A., Wigiarti, R., Studi, P., Agama, P., & Tarbiyah, F. (2024). Dari Surau ke Madrasah : Modernisasi Pendidikan Islam di. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Pendidikan*, 2(1).
- Sriwahyuni, I., Kosim, M., Masyhudi, F., Riski, Z., & Khalid, A. (2025). Jejak Sejarah Surau Tinggi Calau dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Sijunjung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1–12.
- Suryani, I., Syahfitri, R. A., Fauziyah, T., & Rangkuti, N. J. (2023). Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dulu dan Sekarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 5620–5627.